

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil observasi yang sudah dijelaskan, maka kesimpulan dari penelitian pada Manajemen Komunikasi Krisis dalam mempertahankan Citra perusahaan adalah sebagai berikut:

Dalam melakukan mitigasi penanggulanga kirisis sengketa lahan petani tebu PT Rajawali Nusantara Indonesia (Persero) melakukann beberapa langkan dalam penanggulangannya sebagai berikut:

a. Tahapan Pra krisis

PT Rajawali Nusantara Indonesia (Persero) melakukan Manajemen komunikasi krisis dan penanggulangan komunikasi krisis pada Sengketa Lahan Petani Tebu PT Rajawali Nusantara Indonesia (Persero) Pada tahapan *pra krisis* diperlukannya analisa terkait sebelum tanda-tanda krisis yang akan datang analisis tersebut dapat dilakukan dengan upaya memiliki Standar Operasional Perusahaan (SOP) yang meliputi *Crisis plan* tersebut dapat mempermudah penanganan krisis karena perusahaan sudah terstruktur untuk penanggulangannya, dari penelitian dan wawancara PT Rajawali Nusantara Indonesia sendiri dalam mitigasi kasus sengketa lahan petani tebu ini telah mempunyai Standart Operasional Perusahaan yang meliputi struktur flow chart alur dalam penanggulangannya. Setelah itu Adanya *mapping stakeholders* terkait Pemetaan dan analisa *stakeholders* merupakan cara untuk memperoleh pemahaman mengenai siapa saja para *stakeholders* meliputi.

Discretionary Stakeholders, Dormant Stakeholders, Dangerous Stakeholders, Depended Stakeholders, Definitive Stakeholders, yang terlibat dalam aktivitas

komunikasi perusahaan atau organisasi. Selain itu PT Rajawali Nusantara Indonesia Dengan pemahaman melalui pemetaan tersebut akan diketahui peran dan kontribusi potensial mereka yang menjadi dasar dari keberhasilan dalam komunikasi. Selain itu PT Rajawali Nusantara Indonesia melakukan Manajemen risiko dengan mempertimbangkan kategori dampak dampak risiko yang terjadi dengan dilakukannya persiapan dampak risiko tersebut menjadi antisipasi bagi perusahaan.

b. Tahapan Krisis

Pada *tahapan krisis* Pada tahapan ini merupakan tahapan yang sedang berkembangnya *issue-issue* terkait dengan krisis tersebut maka diperlukannya tindakan awal untuk mencegah terjadinya persepsi buruk yang semakin berkembang dalam tahapan krisis yang dilakukan PT RNI (Persero) dengan cepat merespon dan mengeluarkan *Press Release* ini dibuktikan dengan data terkait dan beberapa media yang akhirnya memberitakan terkait dengan sikap ambil PT RNI (Persero) *press release* tersebut merupakan klarifikasi terkait kejadian yang terjadi pada kasus sengketa lahan petani tebu, ini meminimalisirkan penyebaran informasi yang tidak valid dan meminimalisirkan persepsi negatif public untuk perusahaan., Setelah mengeluarkan *press release* sebagai sikap yang ditunjukkan oleh PT RNI (Persero) langkah selanjutnya nunjuk spoke person dan influencer terkait dengan pemberitaan pada media, spoke person PT RNI diwakilin oleh Direktur Rajawali II dan Kapolri Jatitujuh selain itu terdapat pemangku kepentingan bersama dengan komisi IV DPR sebagai influencer dalam diskusi tersebut yang dikemas dengan program kemitraan petani merupakan bentuk dari penanggulangan krisis tersebut. menghadirkan program kemitraan petani tebu sebagai se bentuk upaya penanggulangan krisis dengan menjadikan warga atau petani biasa sebagai mitra, selain dengan

dilakukannya pembuatan program kemitraan bersama petani PT RNI (persero) juga melakukan upaya penanggulangan dilakukan diskusi terkait dengan kasus ini bersama dengan pemangku kepentingan dan pihak f-kamis sendiri.

c. Tahapan Pasca Krisis

Pada *tahapan Pasca Krisis* Meyakini bahwa kasus sengketa lahan petani tebu tersebut merupakan citra yang buruk, maka dari itu PT RNI (Persero) melakukan peningkatan kinerja pada bidang dengan tanggung jawabnya yakni *Corporate social responsibility* upaya pemulihan citra perusahaan melalui program *corporate social responsibility* dengan melakukan pemberian bantu untuk sekolah untuk mitra petani tebu, berkontribusi kemasyarakat di desa penyanggah, memberikan bantuan-bantuan, terus bantuan sarana public, salah satu prioritas penyaluran CSR adalah desa-desa disekitar oprasional. Dalam tahapan pasca krisis yang dilakukan PT Rajawali Nusantara Indonesia (Persero) selain menjalankan program *corporate social responsibility* untuk pemulihan citra ini dilakukan juga dengan

Dalam penanggulangan kasus PT Rajawali Nusantara Indonesia (persero) sudah sesuai dari hasil penelitian bahwa penanggulangan tersebut sudah memiliki beberapa tahapan persiapan yang sudah cukup baik dalam penanggulangannya PT Rajawali Nusantara Indonesia terutama terhadap pencapaian citra perusahaan dimana kasus tersebut segera teratasi dan tidak berkepanjangan, hubungan dengan para pemangku kepentinganpun berjalan dengan baik membuat pemulihan citra perusahaan semakin cepat terutama dengan melakukan program-program *Corporate Social Responsibility* yang memberikan kepercayaan kemabali kepada masyarakat lingkungan perusahaan.

4.3.3 Analisa Faktor Pendukung dan Penghambat Penanggulangan Krisis pada Sengketa Lahan Petani Tebu PT Rajawali Nusantara Indonesia (Persero)

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam penanggulangan Krisis PT Rajawali Nusantara Indonesia melalui hasil penelitian yang dilakukan mengenai Adapun faktor pendukung dalam penanggulangan krisis tersebut komunikasi yang baik di internal maupun pihak Rajawali II maupun RNI pusat dalam menyelesaikan permasalahan ini juga dukungan dari pemerintah setempat dari mulai desa hingga kabupaten bahkan hingga nasional untuk mendukung RNI upaya penanggulangan kasus ini, hubungan internal dan eksternal sudah didapat ya

Adapun faktor penghambat dalam penanggulangan krisis manajemen komunikasi yang dilakukan PT Rajawali Nusantara Indonesia (Persero), masih terdapatnya oknum-oknum dari pihak F-Kamis yang masih ada hal tersebut mungkin akan berdampak kedepannya pada perusahaan karena bisa saja hal serupa terjadi kembali, walau tindakan oknum sudah dikeluarkan bahwa f-kamis telah dibubarkan namun peluang terjadinya krisis masih ada maka diperlukannya mitigasi terkait dengan *pra komunikasi krisis*. Faktor penghambat selanjutnya adalah dari segi partai politik karena salah satu oknum anggota f-kamis yang ditanggap adalah anggota DPRD dari partai tertentu dan terjadinya rasa tendensi dalam melihat ini dan *pressure* aktifitas bisnis Rajawali II secara subjektif.

1.2 Saran

Dalam pelaksanaan Manajemen komunikasi krisis PT Rajawali Nusantara Indonesia (Persero) memerlukan beberapa saran antara lain :

1. Tahapan pra krisis masih diperlukannya pelatihan terhadap mitigasi krisis karena PT Rajawali Nusntara Indonesia (Persero) melakukan mitigasi krisis pada tahun 2017 yang sudah terlalu lama, selain itu PT Rajawali Nusantara Indonesia memerlukan *Crisis plan* yang lebih merinci walau dalam penanganannya sudah mempunyai SOP namun belum

secara terperinci belum adanya strategi yang dijelaskan secara merinci terkait dengan analisa pra krisis yang mendalam.

2. Pada tahapan krisis

Kurangnya pengawasan terkait oknum-oknum yang masih ada, pengawasan dalam bidang operasional kegiatan petani, masih banyak petani yang takut akan hal kasus sengketa lahan petani tebu karena pihak oknum-oknum f-kamis tidak 100% hilang, hal tersebut dapat menjadi celah untuk terjadinya kembali krisis.

3. Pasca krisis

Dilakukannya program *Corporate social responsibility* harus dilakukan secara berkelanjutan karena program tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab social.

Tidak adanya pembahasan strategi pasca krisis secara tertulis dalam *Standart operasional perusahaan* sehingga hanya dilakukan secara inisiatif tidak terdapat pada SOP, tentu hal tersebut akan memberikan kendala ketika terjadinya krisis yang akan mendarat karena tidak ada kesepakatan bersama terkait penanggulangan krisis pasca krisis